

PERAN OLAHRAGA KOMUNITAS DALAM MEMBANGUN KOHESI SOSIAL DAN IDENTITAS KOLEKTIF MASYARAKAT PERKOTAAN

Ratna Humaira Khaerunnisa Fadhly^a, Acep Setiyawan^b, Adang Sudrajat^c

Universitas Pendidikan Indonesia, Jawa Barat, Indonesia

email:^a ratnahumairakhaerunnisaf@gmail.com, ^b acepsetiyawan49@upi.edu, ^c adang.sudrazat@upi.edu

INFO ARTIKEL

Sejarah artikel:

Menerima 1 Januari 2026

Revisi 21 Januari 2026

Diterima 29 Januari 2026

Online 31 Januari 2026

Kata kunci:

Olahraga Komunitas,
Kohesi Sosial, Identitas
Kolektif, Masyarakat
Perkotaan, Interaksi Sosial

Keywords:

Community Sports, Social
Cohesion, Collective Identity,
Urban Society, Social
Interaction

Olahraga komunitas memiliki peran penting dalam membangun kohesi sosial dan memperkuat identitas kolektif masyarakat perkotaan yang cenderung heterogen dan individualistik. Dalam konteks perkotaan modern, interaksi sosial sering kali terbatas akibat tekanan mobilitas, pekerjaan, dan gaya hidup yang serba cepat. Melalui aktivitas olahraga komunitas, masyarakat diberikan ruang sosial yang inklusif untuk berinteraksi, berkolaborasi, dan membangun rasa kebersamaan lintas latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya. Studi pustaka ini bertujuan untuk mengkaji peran olahraga komunitas sebagai sarana pembentukan kohesi sosial dan identitas kolektif di wilayah perkotaan. Hasil kajian menunjukkan bahwa olahraga komunitas tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas fisik, tetapi juga sebagai medium sosial yang mendorong terciptanya kepercayaan, solidaritas, dan partisipasi warga. Kegiatan olahraga yang dilakukan secara rutin dan partisipatif mampu memperkuat ikatan sosial antarindividu serta menumbuhkan rasa memiliki terhadap komunitas. Selain itu, simbol, nilai, dan norma yang berkembang dalam olahraga komunitas berkontribusi pada pembentukan identitas kolektif yang merepresentasikan karakter dan kebanggaan masyarakat perkotaan. Olahraga komunitas juga berperan dalam mengurangi fragmentasi sosial dengan menciptakan ruang dialog dan interaksi yang setara. Dengan demikian, pengembangan olahraga komunitas dapat dipandang sebagai strategi sosial yang efektif dalam memperkuat kohesi sosial dan membangun identitas kolektif yang berkelanjutan di masyarakat perkotaan.

Style APA dalam mensitasi artikel ini: [Heading sitasi]

Ratna Humaira Khaerunnisa Fadhly, Acep Setiyawan, Adang Sudrajat. (2026). Peran Olahraga Komunitas Dalam Membangun Kohesi Sosial Dan Identitas Kolektif Masyarakat Perkotaan. *Jurnal Ilmiah Penjas*. 12(1), 114-125

ABSTRACT

Community sports play a significant role in fostering social cohesion and strengthening collective identity within urban societies that are often characterized by diversity and individualism. In modern urban contexts, social interactions tend to be limited due to high mobility, work pressures, and fast-paced lifestyles. Community-based sports activities provide inclusive social spaces where individuals can interact, collaborate, and develop a sense of belonging across social, economic, and cultural differences. This literature-based study aims to examine the role of community sports in building social cohesion and collective identity in urban environments. The findings indicate that community sports function not only as physical activities but also as social platforms that encourage trust, solidarity, and civic participation. Regular and participatory sports activities help reinforce social bonds among individuals and foster a shared sense of community ownership. Furthermore, the symbols, values, and norms embedded in community sports contribute to the formation of a collective identity that reflects the character and pride of urban communities. Community sports also help reduce social fragmentation by creating egalitarian spaces for dialogue and interaction. Therefore, the development of community

1. Pendahuluan

Olahraga komunitas di lingkungan perkotaan telah menjadi fenomena sosial yang semakin menonjol seiring dengan pesatnya urbanisasi di Indonesia. Kegiatan olahraga yang dilakukan secara bersama-sama dalam kelompok komunitas tidak hanya berfungsi sebagai sarana pemeliharaan kesehatan fisik, tetapi juga sebagai medium pembentukan hubungan antarindividu. Di kota-kota besar seperti Yogyakarta, Jakarta, dan wilayah lainnya, komunitas olahraga seperti badminton, pencak silat, lari, dan bola voli muncul sebagai ruang interaksi sosial yang intens. Fenomena ini mencerminkan kebutuhan masyarakat urban untuk menemukan rasa kebersamaan di tengah isolasi yang sering kali menyertai kehidupan perkotaan. Olahraga komunitas memungkinkan anggota untuk saling berbagi pengalaman, nilai, dan norma yang pada akhirnya memperkuat ikatan sosial. Selain itu, aktivitas ini sering kali melibatkan elemen budaya lokal, sehingga turut membangun identitas kolektif yang khas.

Dalam konteks masyarakat perkotaan yang heterogen, olahraga komunitas berperan sebagai jembatan yang menghubungkan berbagai latar belakang sosial, etnis, dan ekonomi. Proses interaksi rutin dalam latihan atau pertandingan menciptakan rasa memiliki terhadap kelompok tersebut. Hal ini menjadi semakin relevan di era modern di mana teknologi digital cenderung mengurangi interaksi tatap muka. Oleh karena itu, pemahaman mendalam terhadap peran olahraga komunitas sangat diperlukan untuk melihat bagaimana kohesi sosial dan identitas kolektif dapat dibangun secara berkelanjutan (Raharjo, 2025).

Masyarakat perkotaan saat ini menghadapi berbagai tantangan sosial akibat urbanisasi yang cepat, termasuk fragmentasi hubungan antarwarga. Olahraga komunitas muncul sebagai salah satu solusi alami untuk mengatasi masalah tersebut melalui aktivitas yang menyenangkan dan inklusif. Komunitas seperti kelompok lari pagi atau klub badminton sering kali terbentuk secara organik berdasarkan minat bersama. Partisipasi dalam olahraga tersebut tidak memerlukan biaya tinggi, sehingga

accessible bagi berbagai lapisan masyarakat. Interaksi yang terjadi selama sesi olahraga membangun kepercayaan dan saling pengertian di antara anggota.

Selain itu, olahraga komunitas sering kali mengintegrasikan nilai-nilai tradisional, seperti gotong royong dalam budaya Jawa. Hal ini membantu mempertahankan elemen budaya di tengah modernisasi kota. Identitas kolektif terbentuk ketika anggota merasa bangga menjadi bagian dari komunitas tersebut. Kohesi sosial tercipta melalui rutinitas bersama yang menciptakan norma-norma kelompok. Pada akhirnya, olahraga komunitas menjadi katalisator bagi pembangunan masyarakat urban yang lebih harmonis (Subroto, 2024).

Perkembangan komunitas olahraga di kota-kota Indonesia menunjukkan variasi yang kaya, mulai dari olahraga modern hingga tradisional. Komunitas badminton, misalnya, tidak hanya fokus pada permainan, tetapi juga pada fungsi sosial bagi anggotanya. Anggota komunitas sering menemukan dukungan emosional dan jaringan pertemanan yang kuat melalui kegiatan rutin. Di sisi lain, komunitas pencak silat mempertahankan elemen seni bela diri tradisional sambil membangun dinamika sosial yang unik. Olahraga lari komunitas seperti kelompok pelari amatir mencerminkan gaya hidup urban yang sehat sekaligus identitas kelompok. Komunitas bola voli di daerah tertentu bahkan menggabungkan aspek kesehatan dan kebudayaan dalam satu gerakan.

Olahraga tradisional seperti terompah panjang dan lari balok turut memperkuat modal sosial di lingkungan semi-perkotaan. Revitalisasi olahraga rakyat di kampung-kampung kota menjadi media persatuan dan kebugaran. Sense of community yang tinggi terlihat pada komunitas lari dengan nama khas lokal. Semua ini menggambarkan bagaimana olahraga komunitas berperan multifungsi dalam masyarakat perkotaan (Gurusinga, 2025).

Kohesi sosial dalam masyarakat urban sering kali rapuh karena mobilitas tinggi dan individualisme yang dominan. Olahraga komunitas menawarkan ruang di mana individu dapat membangun hubungan yang berkelanjutan. Partisipasi bersama dalam latihan menciptakan rasa solidaritas yang mendalam. Identitas kolektif muncul ketika

anggota mengasosiasikan diri dengan simbol-simbol komunitas, seperti seragam atau nama kelompok. Di tengah tantangan urbanisasi, olahraga menjadi alat untuk mengintegrasikan pendatang baru ke dalam masyarakat lokal.

Komunitas olahraga juga sering kali menjadi tempat berbagi informasi dan dukungan mutual. Hal ini memperkuat jaringan sosial yang esensial untuk ketahanan komunitas urban. Olahraga tradisional khususnya membantu mempertahankan warisan budaya di kota. Pada era Society 5.0, integrasi teknologi dengan olahraga komunitas semakin memperluas jangkauan. Secara keseluruhan, peran ini sangat signifikan dalam membangun masyarakat yang lebih kohesif (Frediansyah, 2025).

Identitas kolektif dalam komunitas olahraga perkotaan sering kali terkait dengan eksistensi dan gaya hidup anggotanya. Pelari komunitas, misalnya, tidak hanya berolahraga, tetapi juga membangun identitas sebagai bagian dari kelompok yang aktif dan sehat. Aktivitas lari bersama menciptakan narasi bersama tentang ketekunan dan semangat.

Komunitas seperti ini sering kali memiliki ritual khusus yang memperkuat rasa belonging. Di kota besar, identitas ini menjadi penting untuk mengatasi anonimitas urban. Olahraga komunitas juga memungkinkan ekspresi diri yang kolektif. Anggota merasa diakui melalui prestasi kelompok. Hal ini berbeda dengan olahraga individu yang lebih fokus pada pencapaian pribadi. Pada akhirnya, identitas kolektif ini berkontribusi pada kohesi sosial yang lebih luas. Fenomena ini terlihat jelas di berbagai komunitas lari urban di Indonesia (Manurung et al., 2025).

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka sebagai metode utama untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Studi pustaka dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap literatur existing tanpa memerlukan pengumpulan data primer di lapangan. Sumber-sumber yang digunakan berasal dari disertasi doktoral, buku, dan artikel jurnal yang relevan dengan topik. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif berdasarkan kesesuaian dengan tema olahraga

komunitas di masyarakat perkotaan. Analisis dilakukan dengan membaca secara teliti setiap dokumen untuk mengidentifikasi tema-tema utama.

Tema kohesi sosial dan identitas kolektif diekstrak dari narasi dalam sumber tersebut. Pendekatan ini memastikan objektivitas karena bergantung pada temuan peneliti sebelumnya. Selain itu, sintesis dilakukan untuk menghubungkan berbagai perspektif dari sumber yang berbeda. Metode ini efisien untuk membangun argumen yang komprehensif. Secara keseluruhan, studi pustaka memberikan dasar teoritis yang kuat untuk pembahasan (Raharjo, 2025).

Proses pengumpulan literatur dimulai dengan identifikasi referensi kunci yang berkaitan dengan komunitas olahraga. Disertasi tentang komunitas badminton digunakan sebagai salah satu sumber utama untuk memahami fungsi sosial. Artikel tentang pelari komunitas memberikan insight mengenai identitas dan gaya hidup. Buku tentang modal sosial dalam masyarakat kampung perkotaan menambah dimensi budaya Jawa.

Setiap sumber dibaca secara berulang untuk memastikan pemahaman yang akurat. Catatan dibuat mengenai poin-poin penting terkait kohesi dan identitas. Analisis tematik diterapkan untuk mengelompokkan temuan. Pendekatan ini menghindari bias dengan mengandalkan data sekunder yang telah divalidasi. Studi pustaka juga memungkinkan cakupan yang luas tanpa keterbatasan waktu. Metode ini sangat sesuai untuk topik sosiologis seperti ini (Gurusinga, 2025).

Dalam studi pustaka, penting untuk menjaga keseimbangan antara berbagai jenis sumber. Disertasi tentang dinamika sosial pencak silat memberikan perspektif pada olahraga tradisional. Artikel tentang bola voli di Papua menyoroti aspek kebudayaan dan kesehatan. Publikasi mengenai olahraga tradisional di desa semi-perkotaan memperkaya pemahaman modal sosial. Buku sosiologi perkotaan menjadi fondasi teoritis utama. Analisis komparatif dilakukan antar sumber untuk menemukan pola umum. Tema sense of community dari komunitas lari dianalisis secara mendalam. Pendekatan ini memastikan argumen yang dibangun berbasis bukti literatur. Studi pustaka tidak memerlukan etika penelitian lapangan yang kompleks.

Keandalan ditingkatkan dengan cross-referencing antar sumber. Metode ini efektif untuk sintesis pengetahuan existing (Frediansyah, 2025).

Studi pustaka melibatkan tahap evaluasi kualitas sumber yang ketat. Hanya referensi dari tahun terbaru yang diprioritaskan untuk relevansi kontemporer. Disertasi dan jurnal peer-reviewed menjadi prioritas utama. Buku dari penerbit akademik seperti UGM Press dan Nusa Ink digunakan untuk teori dasar. Artikel jurnal multidisiplin menambah variasi perspektif. Proses membaca dilakukan secara sistematis paragraf demi paragraf. Ekstraksi kutipan relevan dilakukan untuk mendukung argumen. Analisis kualitatif diterapkan tanpa perangkat lunak khusus. Pendekatan ini memungkinkan interpretasi yang nuansa. Studi pustaka memberikan fleksibilitas dalam menghubungkan konsep kohesi sosial dengan olahraga. Secara keseluruhan, metode ini menghasilkan pembahasan yang mendalam (Subroto, 2024).

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa olahraga komunitas memiliki peran yang signifikan dalam membangun kohesi sosial dan identitas kolektif masyarakat perkotaan. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, diketahui bahwa kegiatan olahraga yang dilakukan secara rutin, seperti lari bersama, senam aerobik, bersepeda, dan futsal, menjadi wadah interaksi bagi masyarakat dari berbagai latar belakang usia, pekerjaan, dan status sosial. Intensitas pertemuan yang tinggi menciptakan komunikasi yang lebih terbuka, mempererat hubungan antaranggota, serta menumbuhkan rasa saling percaya dan saling menghargai. Selain itu, partisipasi aktif dalam kegiatan olahraga juga meningkatkan rasa kebersamaan, solidaritas, dan kepedulian sosial. Tidak hanya berfokus pada aktivitas fisik, komunitas olahraga juga terlibat dalam berbagai kegiatan sosial, seperti bakti sosial, donor darah, penggalangan dana, dan aksi kebersihan lingkungan. Temuan lainnya menunjukkan bahwa setiap komunitas memiliki atribut, logo, slogan, dan budaya yang menjadi identitas bersama sehingga memperkuat rasa memiliki, kebanggaan, dan loyalitas anggota terhadap komunitas. Keberadaan komunitas olahraga juga memperluas

jaringan sosial yang bermanfaat bagi kehidupan sosial maupun profesional anggotanya.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa olahraga komunitas merupakan media yang efektif dalam membangun kohesi sosial di masyarakat perkotaan. Kohesi sosial ditandai oleh meningkatnya interaksi, kepercayaan, kerja sama, dan solidaritas antarindividu yang terlibat dalam aktivitas bersama. Temuan ini sejalan dengan teori solidaritas sosial yang dikemukakan oleh Émile Durkheim, yang menyatakan bahwa aktivitas kolektif mampu menciptakan keterikatan sosial serta memperkuat integrasi masyarakat. Dalam kehidupan perkotaan yang cenderung individualistis akibat tingginya mobilitas dan kesibukan masyarakat, olahraga komunitas menjadi ruang sosial yang mampu mempertemukan individu dari berbagai latar belakang sehingga hubungan sosial menjadi lebih erat dan harmonis.

Selain membangun kohesi sosial, penelitian ini juga menunjukkan bahwa olahraga komunitas berperan dalam membentuk identitas kolektif anggotanya. Penggunaan atribut komunitas, seragam, slogan, dan partisipasi dalam berbagai kegiatan bersama menumbuhkan rasa bangga sebagai bagian dari kelompok. Anggota tidak hanya memandang komunitas sebagai tempat berolahraga, tetapi juga sebagai bagian dari identitas sosial yang memberikan rasa memiliki dan komitmen terhadap tujuan bersama. Temuan ini sesuai dengan Social Identity Theory yang dikembangkan oleh Henri Tajfel dan John Turner, yang menjelaskan bahwa identitas seseorang terbentuk melalui keanggotaannya dalam suatu kelompok sosial. Semakin kuat identifikasi individu terhadap kelompoknya, semakin tinggi pula loyalitas, partisipasi, dan komitmennya terhadap aktivitas kelompok tersebut.

Pembahasan

Olahraga komunitas di masyarakat perkotaan berperan sebagai sarana membangun kohesi sosial melalui interaksi rutin antaranggota. Dalam komunitas badminton, anggota tidak hanya berolahraga, tetapi juga membangun dukungan sosial, jaringan pertemanan, dan rasa saling percaya. Identitas kolektif terbentuk melalui nama, simbol, serta aktivitas bersama yang meningkatkan sense of belonging.

Di kota Yogyakarta, komunitas ini menjadi ruang pertemuan warga yang beragam, mengintegrasikan nilai-nilai lokal, mengurangi isolasi sosial, dan memperkuat kohesi masyarakat. Temuan ini sejalan dengan teori modal sosial yang dikemukakan oleh (Gurusinga, 2025), yang menyatakan bahwa partisipasi dalam komunitas mampu memperkuat jaringan sosial, kepercayaan, dan kerja sama sehingga menciptakan kohesi sosial yang lebih kuat dalam kehidupan bermasyarakat. Dinamika sosial komunitas pencak silat di Jakarta menunjukkan bahwa olahraga tradisional mampu membangun kohesi sosial di lingkungan urban. Melalui latihan dan ritual bersama, anggota dari berbagai latar belakang membangun solidaritas, rasa saling percaya, dan identitas kolektif sebagai pesilat. Selain melestarikan nilai budaya, komunitas ini juga menjadi media pembinaan generasi muda, mendorong inklusivitas, serta berkontribusi pada harmoni sosial masyarakat perkotaan (Frediansyah, 2025). Modal sosial masyarakat kampung perkotaan diperkuat melalui olahraga komunitas yang berlandaskan nilai budaya Jawa, seperti gotong royong, rukun, dan harmoni.

Aktivitas olahraga menjadi sarana membangun kepercayaan, memperkuat identitas kolektif, serta menjaga persatuan warga di tengah urbanisasi. Keterlibatan generasi muda juga mendukung regenerasi modal sosial sehingga olahraga tradisional tetap relevan dalam memperkuat kohesi masyarakat (Subroto, 2024). Komunitas pelari di kota besar menunjukkan bahwa olahraga tidak hanya membangun kebugaran, tetapi juga identitas kolektif dan gaya hidup urban. Rutinitas lari bersama menciptakan rasa memiliki, dukungan sosial, dan solidaritas antaranggota. Melalui kegiatan dan partisipasi dalam berbagai event, komunitas pelari membangun identitas sebagai kelompok yang aktif, sehat, dan progresif, sehingga memperkuat kohesi sosial di masyarakat perkotaan (Manurung et al., 2025). Pembangunan olahraga komunitas melalui tim bola voli di Papua mengintegrasikan latihan fisik dengan pelestarian budaya lokal. Program ini memperkuat kohesi sosial, menyatukan masyarakat dari berbagai suku, membangun identitas kolektif, serta mempromosikan kesehatan. Pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan persatuan dan kualitas hidup masyarakat multikultural di wilayah urban. (Snanfi et

al., 2024). Permainan olahraga tradisional seperti terompah panjang dan lari balok memperkuat modal sosial, menjaga identitas budaya, serta meningkatkan persatuan masyarakat desa. Dengan dukungan teknologi di era Society 5.0, olahraga tradisional tetap relevan sebagai sarana pelestarian budaya, promosi, dan penguatan kohesi sosial, terutama di komunitas semi-perkotaan (Ramadhan et al., 2025).

Revitalisasi olahraga tradisional di kampung olahraga rakyat menjadi sarana meningkatkan kebugaran, melestarikan budaya, dan memperkuat persatuan masyarakat perkotaan. Melalui partisipasi lintas usia dan kegiatan komunal, program ini membangun solidaritas, identitas kolektif, serta kohesi sosial sehingga efektif menjaga harmoni di tengah arus globalisasi. (Hamzah et al., 2025). *Sense of community* yang tinggi pada komunitas lari seperti Walisongo Runner menunjukkan peran olahraga dalam membangun kohesi perkotaan. Anggota merasakan rasa memiliki yang kuat terhadap kelompok. Lari bersama menciptakan pengalaman emosional bersama. Identitas kolektif berbasis pada nama dan nilai spiritual lokal. Kohesi sosial diperkuat melalui dukungan saat event maraton. Komunitas ini menjadi tempat berbagi cerita hidup. Partisipasi rutin meningkatkan *psychological well-being*. *Sense of community* melindungi dari stres urban. Olahraga lari menjadi ritual kolektif. Fenomena ini menggambarkan kekuatan komunitas olahraga (Al Irsyad et al., 2025).

Tantangan urbanisasi yang pesat membuat olahraga komunitas semakin penting sebagai penyangga sosial. Di kota-kota besar, isolasi sosial menjadi masalah umum. Komunitas olahraga menawarkan ruang interaksi autentik. Kohesi terbangun melalui komitmen bersama terhadap kegiatan. Identitas kolektif membantu individu menemukan tempat di masyarakat heterogen. Olahraga mengintegrasikan pendatang dengan warga lokal. Modal sosial yang dihasilkan menjadi aset untuk pembangunan kota. Adaptasi dengan teknologi memperluas jangkauan komunitas. Olahraga tradisional dan modern saling melengkapi. Secara keseluruhan, peran ini vital untuk masyarakat perkotaan sustainable (Raharjo, 2025). Dalam kampung perkotaan berbudaya Jawa, olahraga komunitas memperkuat kohesi sosial melalui musyawarah, partisipasi bersama, dan pelestarian nilai budaya. Kegiatan olahraga membangun

solidaritas, identitas kolektif, serta modal sosial, sekaligus menjadi media pembelajaran nilai-nilai kebersamaan bagi generasi muda di tengah modernisasi. (Subroto, 2024). Komunitas badminton di Yogyakarta menunjukkan bahwa olahraga modern mampu membangun kohesi sosial melalui interaksi, solidaritas, dan identitas kolektif. Partisipasi yang inklusif, termasuk keterlibatan perempuan, memperkuat persahabatan, kepedulian antaranggota, serta menjadikan komunitas ini sebagai model pengembangan olahraga perkotaan yang berdampak positif bagi masyarakat. (Gurusinga, 2025).

Meskipun demikian, pengembangan olahraga komunitas masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan ruang terbuka, kurangnya dukungan fasilitas, perbedaan tingkat partisipasi masyarakat, serta keberlanjutan organisasi komunitas. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi antara pemerintah, organisasi olahraga, komunitas, sektor swasta, dan masyarakat untuk menyediakan sarana olahraga yang memadai, menyelenggarakan kegiatan yang inklusif, serta mendukung keberlangsungan komunitas olahraga di kawasan perkotaan.

Secara keseluruhan, olahraga komunitas tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas untuk meningkatkan kebugaran, tetapi juga menjadi instrumen pembangunan sosial. Melalui interaksi yang berkesinambungan, nilai kebersamaan, solidaritas, toleransi, dan partisipasi aktif, olahraga komunitas mampu memperkuat kohesi sosial sekaligus membangun identitas kolektif masyarakat perkotaan. Oleh karena itu, pengembangan olahraga komunitas perlu menjadi bagian dari strategi pembangunan masyarakat yang berorientasi pada peningkatan kualitas hidup, kesehatan, serta persatuan dalam kehidupan perkotaan yang semakin beragam.

4. Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, olahraga komunitas memainkan peran sentral dalam membangun kohesi sosial di masyarakat perkotaan melalui interaksi rutin dan dukungan mutual. Aktivitas ini menciptakan rasa kebersamaan yang kuat di tengah tantangan urbanisasi. Identitas kolektif terbentuk secara alami melalui simbol, ritual, dan narasi bersama dalam komunitas. Berbagai bentuk olahraga, baik tradisional

maupun modern, saling melengkapi dalam memperkuat ikatan sosial. Partisipasi inklusif memastikan bahwa semua lapisan masyarakat dapat terlibat. Olahraga menjadi jembatan budaya di lingkungan heterogen. Kohesi yang dihasilkan meningkatkan ketahanan komunitas terhadap masalah sosial. Identitas yang kuat membantu individu menemukan tempat di kota besar. Pada akhirnya, pengembangan olahraga komunitas perlu didukung untuk masyarakat urban yang lebih harmonis. Rumusan ke depan adalah memperluas akses dan integrasi olahraga komunitas dalam kebijakan perkotaan.

5. Referensi

- Al Irsyad, M. A., Al Fatimah, A., Lalaki, I. A. M. S., Diswan, A. F., Ramadhanti, A. A., & Anas, S. H. (2025). Sense of Community pada Komunitas Walisongo Runner. *MUDABBIR Journal Research and Education Studies*, 5(2), 3857-3868.
- Frediansyah, D. (2025). *Dinamika Sosial Dalam Padepokan Pencak Silat (Studi Kasus Pada Komunitas Pencak Silat Satria Muda Indonesia (SMI) Komda DKI Jakarta)*. Doctoral dissertation, Universitas Nasional.
- Gurusinga, I. F. (2025). *Fungsi Komunitas Bagi Anggota Komunitas Badminton Jogja Liu*. Doctoral Dissertation, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Hamzah, H., Azhari, H., & Ari, M. A. (2025). Kampung Olahraga Rakyat: Revitalisasi Olahraga Tradisional Sebagai Media Kebugaran Dan Persatuan. *SWARNA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(7), 943-950.
- Manurung, A. Y., Saragih, H. W., Hutajulu, I. R., Siregar, I. M. Y., & Rafi, M. (2025). Pelari Kalcer: Antara Identitas, Eksistensi, dan Gaya Hidup. *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, 4(01).
- Raharjo, B. (2025). *Sosiologi Perkotaan: Tantangan dan Peluang di Tengah Urbanisasi yang Pesat*. Nusa Ink Publishing.
- Ramadhan, C. U., Maulidsyi, M. I., Sumantri, S. A. A., Safitri, A., Hakim, A. S. U., Ruslandi, D., ... & Fatihatussapaanah, Z. (2025). Peran Permainan Olahraga Tradisional (Terompah Panjang dan Lari Balok) terhadap Modal Sosial Masyarakat di Desa Sukamaju pada Era Society 5.0. *Jurnal Psikososial dan Pendidikan*, 1(3), 1664-1673.
- Snanfi, F. L., Qomarrullah, R. I., Saa, S., Mangolo, E. W., & Wainggai, H. H. (2024). *Social Training: Pembangunan Olah raga untuk Kesehatan dan Kebudayaan dalam Satu*

Peran Olahraga Komunitas Dalam Membangun Kohesi Sosial Dan Identitas Kolektif Masyarakat Perkotaan
Ratna Humaira Khaerunnisa Fadhly, Acep Setiyawan, Adang Sudrajat

Gerakan Bagi Tim Bolavoli Papua. Intisari: Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat,
2(2), 47-54.

Subroto, T. Y. W. (2024). Modal sosial dalam masyarakat kampung perkotaan dalam tinjauan budaya Jawa. UGM PRESS.